

Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar

Annisa Dwi Hamdani¹, Najwa Nurhafisah², Tin Rustini³

Universitas Pendidikan Indonesia - Kampus Cibiru, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung Jabar
annisadwihamdani@upi.edu

Abstract

The world of education has challenges to improve superior and quality human resources by building 21st century skills which include 1) creative thinking, 2) critical thinking and problem solving, 3) communication, and 4) collaboration. One of the skills that must be developed in every implementation of learning activities is higher order thinking skills (HOTS). This study aims to describe the effect of the student's Problem Based Learning (PBL) model in social studies learning on students' higher-order thinking skills. The type of research used in this study is a literature study method with a qualitative approach. Data collection techniques by collecting as much information as possible from various literature sources related to Problem Based Learning and higher order thinking skills or HOTS. The results of the study indicate that there is an effect of the PBL model in making students active, independent, and able to think at higher levels. In the Problem Based Learning (PBL) model, students are taught to apply new knowledge to solve problems, so that students become critical, independent and creative thinking.

Keywords: Problem Based Learning, Social Studies Learning, Higher Order Thinking Skills

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, perlu adanya peningkatan kualitas tenaga kerja dengan membangun keterampilan abad 21 yang meliputi 1) berpikir kreatif, 2) berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan 3) komunikasi dan kolaborasi. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan selama kegiatan pembelajaran adalah keterampilan berpikir tinggi (HOTS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBL) siswa terhadap keterampilan penalaran siswa tingkat tinggi pada pembelajaran IPS. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dalam literatur yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL mempengaruhi siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, aktif, kreatif dan mandiri. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa juga diajarkan untuk menggunakan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah, mendorong mereka untuk berpikir kritis, mandiri, dan kreatif.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran IPS, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Copyright (c) 2022 Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafisah, Tin Rustini

Corresponding author: Annisa Dwi Hamdani

Email Address: annisadwihamdani@upi.edu (Universitas Pendidikan Indonesia - Kampus Cibiru)

Received 06 December 2022, Accepted 18 November 2022, Published 18 December 2022

PENDAHULUAN

Perubahan zaman dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara pesat merupakan ciri dari kehidupan di abad 21. Dengan pesatnya perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi ini, maka diperlukan pula perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul agar mampu bersaing di era globalisasi (Primayana & Karakter dalam Handayani & Muhammadiyah, 2020). Dunia pendidikan memiliki tantangan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas dengan membangun keterampilan abad 21 yang

diantaranya 1) *creative thinking* (berpikir kreatif), 2) *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), 3) *communication* (komunikasi), dan 4) *collaboration* (kolaborasi).

Upaya pemerintah untuk melatih serta mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 yang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan sebuah proses belajar terstruktur yang terdiri dari lima pengalaman belajar (5M) yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan sehingga diharapkan kemampuan berpikir siswa dapat berkembang atau meningkat (Hosnan, dalam Raga dkk, 2020).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model dari pendekatan saintifik. Model *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif serta melatih kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan nyata (Kusumaningtyas dalam Fauziah & Fitria, 2020). Dalam pemecahan masalah dilakukan pola kolaborasi serta menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan indikator analisis-sintesis, dan evaluasi atau menggunakan/menemukan untuk memecahkan suatu permasalahan (Handayani & Muhammadiyah, 2020).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) atau yang kita kenal sebagai HOTS merupakan kemampuan yang dapat mengakomodasikan siswa untuk memenuhi tuntutan zaman serta bersaing secara global dimana siswa belajar untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Amni & Oktarisma, dalam Rindiana dkk, 2022). Dalam kehidupan abad 21 HOTS ini sangat diperlukan, sehingga dalam proses pembelajaran diharapkan mengimplementasikan pembelajaran yang melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan faktanya proses pembelajaran yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar kurang mengimplementasikan pembelajaran berorientasi HOTS, pada proses pembelajarannya masih menerapkan taraf belajar mengingat, memahami, dan menerapkan belum pada taraf dimana siswa dilatih untuk memiliki keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Rindiana dkk, 2022).

Adapun apabila berdasarkan faktanya pada siswa Sekolah Dasar pembelajaran berorientasi HOTS kurang diimplementasikan, maka pada penelitian ini akan memfokuskan pada pembelajaran IPS menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial terintegrasi pada beberapa pembelajaran lain dan terintegrasi dengan cabang ilmu sosial yang menyajikan berbagai permasalahan sehari-hari (Utaminingsyas, 2020). Pada kenyataannya, dalam pembelajaran IPS masih terdapat kelemahan seperti pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, siswa pasif atau kurang termotivasi saat pembelajaran, dan kurangnya pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat berpikir kritis.

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa Sekolah Dasar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi literatur. Menurut Danial dan Warsiah dalam Handayani & Muhammadiyah (2020), studi literatur adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dari kepustakaan mengenai permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menyampaikan gambaran verbal pemahaman kita tentang fenomena manusia atau sosial, melaporkan pandangan rinci dari sumber penelitian secara alamiah (Fadli, 2021). Penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sekolah dasar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis dan penelitian ekstensif dari jurnal, buku, tinjauan pustaka terhadap dokumen, sumber data, atau informasi lain yang sesuai dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan model *problem based learning* (PBL) dan keterampilan berpikir tingkat lanjut atau HOTS.

HASIL DAN DISKUSI

Model Problem Based Learning (PBL)

Joyce & Weil (dalam Utaminingtyas, 2020) model pembelajaran merupakan seperangkat langkah-langkah atau sintaks yang digunakan guru untuk merancang aktivitas pembelajaran serta membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan dengan permasalahan nyata dan dituntut untuk berpikir kritis, kreatif sehingga motivasi dan rasa ingin tahu siswa meningkat (Nurhadi dalam Rahmat, 2018). Menurut Hmelo-Silver (dalam Farhan & Arisona, 2022) model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran inovatif yang melatih siswa untuk dapat mengintegrasikan dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah dipelajari pada situasi baru. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa mendapatkan pembelajaran serta pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (Farida, dalam Handayani & Muhammadiyah, 2020).

Menurut Amir (dalam Suratno dkk, 2020) Prof. Howard Barrows pertama kali mengembangkan *Problem Based Learning* (PBL) pada tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model *Problem Based Learning* menyajikan permasalahan nyata di awal pembelajaran untuk dikaji dan diselesaikan dengan penyelidikan serta diterapkan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Suratno dkk, 2020). Terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh apabila menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran, yaitu 1) menyajikan

dan mengidentifikasi masalah, 2) menyusun strategi, 3) menerapkan strategi, 4) membahas dan meninjau ulang hasil yang diperoleh (Eggen & Khauchak dalam Raga, 2020). Menurut Hosnan (dalam Handayani & Muhammadiyah, 2020) dalam menggunakan model PBL terdapat lima langkah yang harus dilakukan guru, yaitu 1) mengorientasi peserta didik terhadap masalah, dimana guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta beberapa hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemecahan masalah nyata yang ditentukan atau dipilih; 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, dimana guru membantu siswa dalam mendefinisikan serta mengorganisasi tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan yang sudah dijelaskan pada tahap sebelumnya; 3) membimbing penyelidikan baik individu maupun kelompok, dimana guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang terkait dari berbagai sumber serta melakukan eksperimen untuk memperoleh kepastian yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah; 4) mengembangkan serta menyajikan hasil karya, dimana guru membantu siswa membagi tugas serta merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai baik berbentuk laporan, video, atau model sebagai hasil dari pemecahan masalah; dan 5) menganalisis serta meninjau ulang proses pemecahan masalah, dimana guru membimbing dan membantu siswa untuk melakukan refleksi dan peninjauan ulang terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Sebagaimana yang tertera dalam gambar 1, terdapat sintaks pembelajaran PBL secara umum.

Fase atau Tahap	Perilaku Guru
Fase 1 Mengorientasikan siswa pada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendiskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Fase 3 Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya siswa yang sesuai seperti laporan
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Gambar 1. Sintaks Pembelajaran *Problem Based Learning* (Shofiyah & Wulandari, 2018)

Karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah menjadikan permasalahan nyata sebagai landasan pembelajaran. Dalam memilih permasalahan yang akan digunakan pada proses pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal seperti permasalahan nyata, permasalahan harus yang dianggap penting bagi siswa dan masyarakat, serta berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Menurut Ibrahim & Nadjamuddin (dalam Handayani & Muhammadiyah, 2020) menyebutkan bahwa kelebihan dari model PBL itu adalah dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa untuk berperan aktif sehingga pengetahuannya dapat diserap dengan baik, dari berbagai sumber siswa dapat

menyelesaikan permasalahan, dan siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman sebaya atau siswa lain.

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan keterampilan berpikir siswa yang melibatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif untuk mengelola pengetahuan serta menghasilkan berbagai ide yang bermakna melalui cara tertentu untuk membawa siswa pada wawasan dan makna baru (Suherman dkk dalam Farhan & Arizona, 2022). Menurut Haig (dalam Fanani & Kusmaharti, 2018) kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan jenis berpikir yang menerapkan konsep mengeksplorasi berbagai pertanyaan terkait pengetahuan yang ada mengenai berbagai isu yang abstrak atau tidak dideskripsikan dengan jelas serta tidak mempunyai jawaban yang pasti. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Hendriawan dan Usmaedi (2019) merupakan kemampuan atau keterampilan berpikir serta bernalar guna untuk menjawab berbagai pertanyaan yang dinilai sulit atau rumit dan memecahkan suatu permasalahan.

Terdapat tiga aspek ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl yang menjadi bagian dari HOTS, yaitu 1) aspek analisa (*analyse*), 2) aspek evaluasi (*evaluate*), dan 3) aspek mencipta (*create*) (Suratno dkk, 2020). Menurut Rindiani, dkk (2022) menyatakan bahwa karena terdapat kemampuan logika dan penalaran, analisis, evaluasi, kreativitas, pemecahan masalah serta pengambilan keputusan dalam HOTS, maka HOTS dianggap sebagai sebuah kemampuan atau keterampilan yang cukup rumit. HOTS menjadi sangat penting untuk dimiliki bagi siswa sekolah dasar karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif serta pemecahan masalah (Wahid & Karimah dalam Fauziah & Fitria, 2020).

Aspek	Indikator	Bentuk Kegiatan
Berpikir Kritis	Menganalisis	Memilih
		Membandingkan
	Mengevaluasi	Memeriksa
		Menilai
Berpikir Kreatif	Mencipta	Membuat
		Menyimpulkan

Gambar 2. Indikator *Higher Order Thinking Skills* (Handayani & Muhammadiyah, 2020)

Brookhart (dalam Raga dkk, 2020) menjelaskan bahwa terdapat 2 jenis HOTS dilihat dari tujuan pembelajaran di kelas, antara lain: 1) *Higher Order Thinking as a transfer*, merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan berbagai informasi yang diperoleh de dalam kontek baru; 2) *Higher Order Thinking as critical thinking*, merupakan kemampuan atau keterampilan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam mengemukakan alasan, tanggapan serta pengambilan keputusan tanpa ada pengaruh dari orang lain terutama guru; dan 3) *Higher Order Thinking as problem solving*, merupakan kemampuan atau keterampilan siswa dalam

mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan sendiri baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari.

Karakteristik HOTS menurut Handayani & Muhammadiyah (2020) ada empat, yaitu: 1) berbasis pada permasalahan kontekstual, 2) meminimalisir aspek ingatan atau pengetahuan dan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, 3) pemantik atau stimulus menarik, dan 4) tidak rutin. Given (dalam Fanani & Kusmaharti, 2018) mengemukakan terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk dapat memantik siswa berpikir tingkat tinggi, yaitu: “1) menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini (Pembelajaran Emosional), 2) melakukan *Brain Gym* di sela pembelajaran (Pembelajaran Fisik), 3) mengarahkan kegunaan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Pembelajaran Emosional), 4) mendiskusikan permasalahan dalam LKS (Pembelajaran Kognitif, Pembelajaran Sosial, Pembelajaran Fisik), dan 5) introspeksi pembelajaran (Pembelajaran Reflektif).”

Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil analisis pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan penalaran tingkat tinggi siswa, kami menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh Alfianiawati et al. (2019) melakukan penelitian dimana model *Problem Based Learning* mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Model *Problem Based Learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Suratno et al, (2020) oleh Bloom, terdapat indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan analisis, keterampilan evaluasi, dan menciptakan. Keterampilan analitis diperoleh ketika siswa dihadapkan dengan masalah pertama untuk dipecahkan dan harus menginspirasi mereka untuk menyelesaikan masalah. Kompetensi evaluasi diperoleh ketika siswa sampai pada kesimpulan dengan mengevaluasi dan mengevaluasi solusi dari masalah yang diberikan. Selain itu, penilaian dilakukan oleh siswa saat menganalisis permasalahan yang dihadapi. Dengan menggeneralisasikan ide ke pemecahan masalah sebagai hasil dari kegiatan model PBL, siswa mengembangkan kemampuan mencipta. Kegiatan High Order Thinking Skills atau HOTS (High Order Thinking Skills) menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh pemikiran yang bermakna dan benar. Kegiatan berpikir kritis ini saling bergantung, seperti halnya standar dan nilai, alasan dan emosi.

Pelajaran IPS di sekolah dasar membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam kehidupan sosial komunitas mereka. Oleh karena itu, guru harus memberikan Pelajaran IPS yang meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan melibatkan siswa secara fisik dan intelektual sepenuhnya. Karena tujuan IPS adalah untuk mengembangkan kompetensi dan kualitas

hidup serta harkat dan martabat manusia, oleh karena itu pembelajaran IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan sosial siswa, menyadarkan Terampil menangani masalah yang muncul di lingkungan. Model pembelajaran berbasis masalah digunakan dalam proses pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. (Alfianawati dkk., 2019).

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan penalaran tingkat tinggi siswa. Hal ini dikarenakan sintaks/prosedur model PBL dapat mengorientasikan siswa pada masalah, mengatur siswa untuk belajar, mendukung penyelidikan kelompok secara mandiri, membuat, mempresentasikan dan memamerkan karya (Shofiyah & Wulandari, 2018). Dalam kegiatan model PBL ini, siswa didorong untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada tahap pertama, peneliti mengarahkan siswa pada masalah. Siswa diperkenalkan dengan masalah, dieksplorasi dan diselesaikan oleh siswa. Lalu pada tahap 2 mengatur pembelajaran siswa. Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok akan diberikan lembar kerja dan mengerjakan lembar kerja tersebut secara berkelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru pada saat orientasi masalah. Pada tahap 3 mengarahkan penyelidikan individu dan kelompok. Setiap kelompok menyelesaikan lembar kerja dan memecahkan masalah seperti yang diinstruksikan oleh guru. Tahap 4 Kembangkan dan publikasikan karya siswa. Pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, yang dicatat pada lembar kerja kelompok. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru dan siswa menganalisis solusi untuk masalah yang disajikan oleh kelompok yang berpartisipasi. Karena siswa selama ini pasif dan kurang berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPS, maka proses pembelajaran dengan model PBL memungkinkan siswa menjadi aktif, mandiri, dan kreatif. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa diajarkan untuk menerapkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah.

KESIMPULAN

Melalui Pembelajaran IPS, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa bisa peka terhadap masalah sosial yang dihadapinya. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan berpikir siswa tingkat tinggi. Hal ini karena sintaks/prosedur model PBL mengarahkan siswa pada masalah, mengatur siswa untuk belajar, mendukung penyelidikan kelompok secara mandiri, mengembangkan dan mempresentasikan dan memamerkan karya, serta menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Dalam kegiatan model PBL ini, siswa didorong untuk mengoptimalkan kemampuan penalaran tingkat tinggi, Karena siswa selama ini pasif dan kurang berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPS, maka proses pembelajaran dengan model PBL memungkinkan siswa menjadi aktif, mandiri, dan kreatif. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa diajarkan untuk menerapkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah.

REFERENSI

- Alfianiawati, T., Desyandri, & Nasrul. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran ISD di Kelas V SD. *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1–10. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/5400/2795>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2014). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(9), 1–11.
- Farhan, M., & Arisona, R. D. (2022). *Problem Based Learning (Pbl) Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. 2(September), 42–53.
- Fauziah, U., & Fitria, Y. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar Melalui Problem-Based Learning. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 202–212. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i2.7881>
- Handayani, H. R., & Muhammadi. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1494–1499. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.615>
- Hendriawan, D., Pendidikan Sejarah, D., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, D. (2019). Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 2(2), 2019. <https://stkipsetiabudhi.ejournal.id/jpd>
- Ismatulloh, K., & Ropikoh. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan. *Kappa Journal*, 5(2), 246–250. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/68413>
- Nurochman, R., & Diniya. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Pendekatan Blended Learning Terhadap Higher Order 01(01)*, 61–67. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/JNSL>
- Rahmat, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144–159. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12955>
- Rindiana, T., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Higher Order Thingking Skill Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.186>
- S. U. (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thingking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.84-98>

Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p33-38>